

# PEMIKIRAN M. UMER CHAPRA TENTANG MASA DEPAN EKONOMI ISLAM

*Mohammad Zaki Su'aidi*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo Jawa Timur  
Jl. Pramuka No. 156 Po Box 116 Ronowijayan Ponorogo 63471  
E-mail: msuaidi@yahoo.com

**Abstract:** *Muslims is challenged on how to prepare a concept and the economic order in accordance with the basic principles of Islam. In the midst of globalization and changes in the political landscape, it is an economic concept that could accelerate with the demands of the realities of a globalized world. Muslims, at any where had the opportunity to play an active role influencing world economic system with the concept of Islamic economy. Opportunities for the future of Islamic economy is very open when stakeholders; principals, Islamic economic thinkers and the responsible is able to translate the concept into the realm of practical economic and become part of solution.*

*Since the failure of communism, socialism and capitalism, now wishes to put forward an alternative economic system back to the forefront. Islamic Economics is able to answer the needs of an economic system that puts the normative order and fair for contemporary economic problems. Socialism since the beginning comes with the concept of equality and distribution of wealth in a fair and equitable. Socialism looks at economic issues appeared due to the uneven distribution and fair as a result of an economic system that allows the exploitation of a strong party against the underdog. The strong have access to resources that are very rich, while the weak do not have access to resources to become poor.*

*On the contrary, capitalism as the opposite of socialism, is based upon individual freedom and considered only centralized capital will create gap in the middle of the community. Consequently, it appears new social problems that led to the instability of economic, social or political. Model or the economic system of this kind is believed to only creating new social problems and the exploitation of the poor.*

*Both economic system have not been able to resolve economic problems, specifically about his well-being. Poverty, inequality, exploitation, inequality and systematic economic crimes are the result of both. Therefore, it takes an alternative economic system which can embody equitable economy, well-being and balance. Dr. M. Umer Chapra, an expert on Pakistani economist and senior economic adviser at the Saudi Arabia Monetary Agency, spoke of the importance of Islam as the only economic alternative for developing countries like Indonesia.*

*Although considered new, but it is believed that Islamic economy to be able to respond to the economic challenges of the future. One of its particulation, the Islamic economic based on tauhiid and unity, in which all institutions, devices, systems and procedures as well as from should be run and regulated and managed for maximum benefit and prosperity of the people. Islamic Economics is implemented on the principle of fairness, in which every performer has an economic equal access to economic resources. Thus, Is-*

*lamic Economics deserves as an alternative economic system of the future.*

**Key words:** *alternative economic, justice, contemporary*

**Abstrak:** *Tantangan yang dihadapi umat Islam adalah bagaimana menyiapkan sebuah konsep dan tatanan ekonomi yang selaras dengan prinsip dasar ajaran Islam. Di tengah globalisasi dan perubahan lanskap politik, dibutuhkan sebuah konsep ekonomi yang dapat berakselerasi dengan tuntutan realitas dunia global. Umat Islam, di belahan mana pun memiliki kesempatan untuk berperan aktif mempengaruhi sistem ekonomi dunia dengan konsep ekonomi Islamnya. Peluang bagi masa depan ekonomi Islam sangat terbuka selama stakeholder; pelaku, pemikir dan penggiat ekonomi Islam mampu menerjemahkan konsep ekonomi Islam ke ranah praktis dan solutif.*

*Sejak kegagalan komunisme, sosialisme dan kini kapitalisme, keinginan untuk mengedepankan sebuah sistem ekonomi alternatif kembali mengemuka. Ekonomi Islam dipandang mampu menjawab kebutuhan terhadap sebuah sistem ekonomi yang mengedepankan tatanan yang normatif dan adil bagi problem-problem ekonomi kontemporer. Sosialisme sejak awal hadir dengan konsep kesetaraan dan distribusi kekayaan secara adil dan merata. Sosialisme memandang masalah ekonomi muncul akibat distribusi yang tidak merata dan adil sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Yang kuat memiliki akses terhadap sumber daya sehingga sangat kaya, sementara yang lemah tidak memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi miskin.*

*Sebaliknya, kapitalisme sebagai antitesa sosialisme, bertumpu kepada kebebasan individu dan kapital yang tersentralisir dianggap hanya akan menciptakan sebuah disparasi gap di tengah masyarakat. Akibatnya, akan muncul masalah-masalah sosial baru yang berujung pada instabilitas ekonomi, sosial maupun politik. Model atau sistem ekonomi semacam ini dipercaya hanya menciptakan problem-problem sosial baru dan eksploitasi terhadap masyarakat miskin.*

*Kedua sistem ekonomi tersebut, faktanya belum dapat menyelesaikan masalah-masalah ekonomi, khususnya tentang kesejahteraan. Kemiskinan, kesenjangan, eksploitasi, ketimpangan dan kejahatan ekonomi yang sistematis adalah hasil dari keduanya. Karena itu, diperlukan sebuah sistem ekonomi alternatif yang dapat mewujudkan perekonomian yang berkeadilan, kesejahteraan dan keseimbangan. Dr. M. Umer Chapra, seorang pakar ekonomi asal Pakistan dan penasihat ekonomi senior pada Monetary Agency Saudi Arabia, mengemukakan pentingnya ekonomi Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi negara-negara berkembang –seperti Indonesia— dalam mengembangkan ekonominya.*

*Meski tergolong baru, ekonomi Islam diyakini mampu menjawab tantangan-tantangan ekonomi di masa mendatang dengan segala permasalahannya. Salah satu partikulasinya, ekonomi Islam memiliki landasan tauhid dan kesatuan umat, di mana semua institusi, perangkat, sistem dan prosedur serta variabelnya harus dijalankan dan diatur dan dikelola untuk sebesar-besarnya kepentingan dan kemakmuran umat. Ekonomi Islam dilaksanakan di atas prinsip keadilan, di mana setiap pelaku ekonomi memiliki akses yang sama terhadap sumber-sumber ekonomi. Dengan demikian, ekonomi Islam layak dijadikan alternatif sistem ekonomi masa depan.*

**Kata kunci:** *ekonomi alternatif, adil, kontemporer.*

## PENDAHULUAN

Salah satu dari sekian “ibrah” yang dapat dipetik dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada medium 1998 adalah adanya kesadaran kolektif bahwa sistem ekonomi yang di gunakan selama ini jauh dari nilai-nilai ‘ketuhanan’ (*divine*) dan humanisme. Ketika komunisme runtuh dan sosialisme kurang mendapat tempat, orang buru-buru mengklaim bahwa satu-satunya sistem ekonomi yang harus diadopsi adalah kapitalisme. Namun, setelah sekian lama berjalan, banyak orang mulai mempertanyakan eksistensi kapitalisme. Beberapa kasus menyebutkan negara-negara ketiga –terutama--yang menganut faham ekonomi kapitalisme berangsur-angsur kehilangan relevansinya. Indonesia yang oleh beberapa pengamat dianggap sebagai negara berkembang yang sangat potensial, tak pelak terpuruk pada krisis ekonomi akut. Hazeem Bablawy<sup>1</sup> bahkan menyebut Indonesia sebagai “macan kertas”; terlihat sangat kuat di permukaan, tapi rapuh dan keropos pada fundamen ekonominya.

Kekurangan sistem ekonomi konvensional adalah karena tidak adanya satuan nilai representatif untuk dijadikan “pegangan”. Sehingga sistem ekonomi pasar menjadi kering etika dan moral. Dalam bisnis berlaku adigum “*everything is business*” and “*there is no free lunch.*” Maka sering sekali dalam prakteknya ekonomi sering bertabrakan dengan nilai-nilai agama, masyarakat dan budaya tertentu, karena memang prinsip ekonomi mensyaratkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan kerugian seminim mungkin. Akibatnya yang kuat selalu menindas yang lemah. Oleh sebab itu, perlu dicari suatu sistem ekonomi alternatif yang bisa dijadikan *wayout* dari kondisi yang kontradiktif. Islam layak dijadikan alternatif,

mengingat Islam adalah agama peradaban yang menyediakan perangkat lunak (*software*) yang berupa nilai etis keagamaan dan perangkat keras (*hardware*), yang berupa struktur maupun institusi ekonomi itu sendiri. Walau harus diakui, banyak kalangan yang skeptis, alergi bahkan menaruh curiga terhadap simbol agama dalam ekonomi. Ketika politik Islam dianggap “gagal”, maka wacana ekonomi Islam juga menghadapi tantangan yang sama.

Pada tataran praktis, memang ekonomi Islam masih terhambat oleh aksioma ketakutan pengalaman Islam politik. Islam politik dianggap gagal mewujudkan cita-cita aspirasi Islam. Meski kasus Islam politik berbeda dengan ekonomi. Kaitannya dengan ideologi, Islam politik berbenturan dengan konsensus-konsensus yang sudah berlaku (*convention*). Sehingga terlihat adanya pemaksaan untuk menjadikan Islam sebagai ideologi tunggal. Sedang dalam ekonomi, Islam justru berupaya mencari titik temu (*ta’ayus*) dengan kesepakatan dan sistem yang telah berlaku. Di sini terlihat partikulasi paradigma ekonomi ketimbang politik. Yang kesemuanya, menjadikan tantangan yang tersendiri bagi para ekonom untuk mencari titik temu atas problem sosial ini. Walau secara garis besar ekonomi juga mempunyai kaitan erat dengan stabilitas politik. Di mana penerapan kekuasaan dengan segala bentuknya merupakan faktor penting yang menentukan sifat suatu sistem ekonomi. Charles Kindleberger menyatakan ekonomi dan politik adalah dua hal yang berbeda dalam hal pengalokasian sumber daya; ekonomi melalui mekanisme pasar, sedang politik melalui mekanisme anggaran belanja.<sup>2</sup>

Secara singkat, makalah ini akan membahas gagasan dan pemikiran Dr. M. Umer Chapra, khususnya tentang prospek ekonomi Islam di tengah kegagalan komunisme,

sosialisme dan kapitalisme dalam men-sejahterakan masyarakat. Meski baru, ekonomi Islam diyakini akan terus berkembang karena ekonomi global tengah mengahajatkan suatu sistem ekonomi yang mengedepankan moralitas, keadilan, dan kesempatan yang setara. Dengan berpijak pada prinsip dasar agama, ke-sejahteraan (*welfare*) yang menjadi tujuan ekonomi akan dapat terwujudkan.<sup>3</sup> Atas dasar itu, ekonomi Islam layak diberi kesempatan untuk lebih berperan secara aktif, riil dan faktual, dan serta merta tidak dicurigai sebagai “mo-tive” atas kebangkitan Islam politik.

### **BIOGRAFI SINGKAT DR. M. UMER CHAPRA**

Dr. M. Umar Chapra, atau biasa dipanggil Chapra, dikenal sebagai pelopor dan penggagas ekonomi Islam kontemporer. Chapra adalah sedikit dari banyak akademisi dan peneliti ekonomi Islam yang selain memiliki pengalaman yang luas di bidang pengajaran dan riset di bidang ekonomi, juga memiliki pemahaman yang komprehensif tentang syariat Islam. Gagasannya tidak hanya berputar-putar pada tataran teoritis yang mengawang, tapi juga sangat *visible* untuk diterapkan. Khususnya pada sistem ekonomi dan keuangan modern yang erat kaitannya dengan konsep uang, perbankan dan kebijakan moneter. Di tangan Chapra, ekonomi Islam tidak terlihat sebagai gagasan utopia. Bahkan sebaliknya, membumi dan operasional untuk diterapkan. Tidak mengherankan bila Chapra menerima banyak penghargaan dari berbagai fihak atas jasanya mengembangkan ekonomi Islam.<sup>4</sup>

Chapra lahir di Pakistan pada 1 Februari 1933. Ayahnya bernama Abdul Karim Chapra. Chapra dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, sehingga ia tumbuh menjadi sosok yang mempunyai karakter yang baik. Keluarganya termasuk orang yang ber-kecukupan sehingga mendapatkan pendidikan

yang baik pula. Masa kecilnya dihabiskan di tanah kelahirannya hingga umur 15 tahun. Kemudian pindah ke Karachi untuk meneruskan pendidikannya di sana sampai meraih gelar Ph.D dari Universitas Minnesota, AS. Mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Khoirunnisa Jamal Mundia pada usia 29 tahun. Karir intelektual dan kecemerlangannya diawali ketika mendapatkan medali emas dari universitas Sind pada tahun 1950 sebagai urutan pertama dalam ujian masuk dari 25.000 mahasiswa. Setelah meraih gelar S2 dari Universitas Karachi pada tahun 1954, karir akademisnya terus menanjak hingga meraih gelar doktor di University of Minnesota, AS, tahun 1956. Pembimbingnya Prof. Harlan Smith, memuji Chapra sebagai seorang yang mempunyai karakter dan kecemerlangan akademis. Dr. Chapra juga terlibat dalam berbagai organisasi dan pusat penelitian yang berkonsentrasi ekonomi Islam. Beliau menjadi penasehat pada *Islamic Research and Training Institute (IRTI)* dari IDB, Jeddah.<sup>5</sup>

Sebelumnya, Chapra menjabat di *Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA)* Riyadh selama hampir 35 tahun sebagai penasehat peneliti senior. Lebih kurang 45 tahun beliau menduduki profesi di berbagai lembaga yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, di antaranya 2 tahun di Pakistan, 6 tahun di USA, dan 37 tahun di Arab Saudi. Ia juga aktif dalam banyak kegiatan internasional yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi ekonomi internasional seperti, IMF, OPEC, OIC, IDB dan lain-lain. Atas kecemerlangannya, Chapra memperoleh banyak penghargaan, terutama atas karya utamanya yang mendapat sambutan luas yaitu: *Toward a Just Monetary System* yang diterbitkan oleh the Islamic Foundation (Leicester, 1985) dan pada tahun 1990 ia menerima penghargaan: *Islamic Development Bank Award* atas kajiannya di bidang Ekonomi Islam dan *King Faisal International Prize* untuk studi Islam tahun 1990.<sup>6</sup>

## KARYA DAN KONTRIBUSI INTELEKTUAL

Umer Chapra menerbitkan 11 buku, 60 karya ilmiah dan 9 resensi buku, belum artikel lepas di berbagai jurnal dan media massa. Buku dan karya ilmiahnya banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk juga bahasa Indonesia. Untuk mempermudah memahami pemikiran Chapra secara komprehensif, berikut ini buku-buku yang memperoleh atensi luas, komentar bahkan penghargaan dari berbagai pihak. Karya fenomenal Chapra pertama adalah buku *Towards a Just Monetary System* diterbitkan oleh Islamic Foundation pada 1985. Buku ini adalah fondasi intelektual dalam ekonomi dan pemikiran Islam modern. Telah menjadi buku teks wajib di sejumlah universitas. Oleh Prof. Rodney Wilson dari Universitas Durham, Inggris, dianggap sebagai “Presentasi terbaik terhadap teori moneter Islam sampai saat ini”.<sup>7</sup>

Karya Chapra lainnya yang banyak memperoleh respek ekonom dunia adalah: *Islam and the Economic Challenge*, diterbitkan oleh *The International Institute of Islamic Thought (IIIT)* pada tahun 1992. Pada bagian awal buku ini Chapra membahas keterbatasan konsep kapitalisme, kelemahan konsep sosialisme, krisis konsep *welfare economics*, serta inkonsistensi konsep ekonomi pembangunan. Buku ini juga menerangkan problematika sistem ekonomi dewasa ini khususnya dilema antara efisiensi dan keadilan atau pemerataan (*equity*). Secara jelas, Chapra memberikan solusi dengan konsep alternatifnya *maqashid asy-Syari’ah* yang meliputi “segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayah thoyyibah*) dalam batas-batas syari’ah”.<sup>8</sup> Lebih detail lagi, Chapra juga menyebut kapitalisme sebagai sistem yang gagal. Ia mengupas pandangan hidup Barat yang bersumber pada pemikiran Abad Pencerahan

(*enlightenment*) dan Abad Modern yang didominasi oleh materialisme, naturalisme, dan positivisme. Begitu juga, Chapra membahas perkembangan sosialisme baik dalam pemikiran dan praktek, hingga teori negara sejahtera. Akhirnya, Chapra menyodorkan Islam sebagai alternatif.

Penjelasan Chapra tentang kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pembangunan mengesankan bahwa pemikirannya tidak hanya utopis, tapi membumi dan “*operationable*”. Apalagi konsep-konsepnya sarat akan dimensi etis (*value*) keagamaan dan tidak sekedar positivisme-rasional. Tidak heran bila karya ini disebut Prof. Kenneth Boulding sebagai analisa brilian atas kelemahan kapitalisme, sosialisme, dan negara maju. Kenneth juga menilai buku ini merupakan kontribusi penting dalam pemahaman Islam bagi kaum Muslim maupun non-Muslim. Profesor Louis Baeck menulis dalam *Economic Journal* dari Royal Economic Society: “Buku ini telah ditulis dengan sangat baik dan menawarkan keseimbangan literatur sintesis dalam ekonomi Islam kontemporer. Membaca buku ini akan menjadi tantangan intelektual sehat bagi ekonom Barat.”<sup>9</sup>

Tentu, masih banyak karya Chapra yang memperoleh apresiasi dan penilaian positif dari banyak kalangan termasuk Barat. Pengetahuan Chapra yang mendalam tentang sistem ekonomi konvensional membuat dia “leluasa” mengupas kelemahan sekaligus memberi kritik dengan bahasa yang menarik. Tidak heran bila Professor Timur Kuran dari University Southern California merekomendasikan karya Chapra sebagai panduan sempurna dalam memahami ekonomi Islam. Masih banyak karya Chapra dalam bentuk buku misalnya, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, *The Future of Economics, an Islamic Perspective*<sup>10</sup> dan lain-lain. Adapun artikel populer tentang ekonomi Islam yang pernah ditulis antara lain:

1. “Monetary Management in an Islamic

- Economy”, London, *New Horizon*, 1994.
2. “Islam and the International Debt Problem”, *Journal of Islamic Studies*, 1992.
  3. “The Role of Islamic Banks In non-Muslims Countries”, *Journal Institute of Muslim Minority Affair*, 1992.
  4. “The Need for a New Economic System”, *Review of Islamic Economics*, Mahallath Buhuth al-Iqtishad al-Islami, 1991.
  5. “The Prohibition of Riba in Islam: an Evaluation of Some Objections”, *American Journal of Islamic Studies*, 1984.

## POKOK-POKOK PEMIKIRAN

Pokok-pokok pemikiran Chapra di bidang ekonomi tersebar luas dalam beberapa buku karyanya. Namun dari sekian banyak karyanya, buku “*Islam and Economic Challenge*” dianggap paling komprehensif dan representatif terhadap pemikiran Chapra di bidang ekonomi Islam, khususnya, aspek komparasinya dengan sistem ekonomi lainnya. Dalam buku ini, selain mengkritisi sistem ekonomi Barat, Chapra secara cerdas juga menyodorkan solusi-solusi alternatif dan konkret untuk merestrukturisasi ekonomi umat Islam dan menindaklanjuti dengan cara melakukan perencanaan dengan baik. Oleh rekannya sesama peneliti Dr. Khurshid Ahmad, buku ini diprediksi akan menjadi karya standar tentang sistem ekonomi kontemporer dan menjadi katalisator untuk mempromosikan pendekatan Islam dalam menyelesaikan problem-problem kekinian. Berikut selintas beberapa pandangan Chapra tentang berbagai isu ekonomi yang dirangkum dalam pointer-pointer masalah:

### 1. Kapitalisme

Menurut Chapra, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang secara jelas ditandai oleh berkuasanya “capital”. Ciri utama dari sistem kapitalisme ini tidak adanya perencanaan ekonomi yang tersentral. Harga pasar yang dijadikan dasar keputusan dan perhitungan unit

yang diproduksi tidak ditentukan oleh pemerintah. Semua ditentukan oleh mekanisme pasar. Dengan tidak adanya perencanaan (kontrol) maka kekuasaan konsumen mutlak dalam memperoleh keuntungan. Dalam kondisi ini, pelaku ekonomi lemah (*low capital*) akan sulit berkembang dan terpinggirkan karena tidak memiliki akses modal yang sama/merata. Kapitalisme menempatkan kepentingan pribadi atas kepentingan sosial dan mengesampingkan nilai dan moralitas. Tidak heran bila faham ini memunculkan materialisme.<sup>11</sup>

### 2. Sosialisme

Sementara Sosialisme adalah antitesa kapitalisme. Tema utama sistem sosialis menurut Chapra, menghilangkan bentuk-bentuk eksploitasi dan penyingkiran dalam sistem kapitalisme. Dalam sistem ini *private property* dan mekanisme pasar dihapus digantikan dengan kepemilikan negara. Tentang kesalahan sistem sosialis, Chapra menjelaskan bahwa sistem ini gagal menyediakan karakteristik-karakteristik yang harus dimiliki sebuah sistem. Untuk mekanisme kontrol atas sumber-sumber ekonomi, sistem sosialis tidak percaya terhadap kemampuan manusia mengelola kepemilikan pribadi. Sementara pada sistem motivasi yang seharusnya mampu mendorong semua individu untuk berupaya sebaik mungkin, sistem sosialis tidak mampu mendorong semua individu untuk memberikan upaya terbaiknya karena semua tersentralisir dan dikendalikan oleh pemerintah.<sup>12</sup>

### 3. Negara Sejahtera

Negara sejahtera memperoleh momentum setelah depresi yang terjadi pada tahun 1930 di Amerika dan sebagai respon terhadap tantangan kapitalisme dan kesulitan-kesulitan yang terjadi karena depresi dan perang. Falsafah yang mendasarinya menunjukkan suatu gerakan menjauhi prinsip-prinsip Darwinisme sosial dari kapitalisme menuju kepada kepercayaan bahwa kesejahteraan individu

merupakan sasaran yang teramat penting, yang realisasinya diserahkan kepada operasi kekuatan-kekuatan pasar. Paham ini menuntut peran negara yang lebih aktif dalam bidang ekonomi dibandingkan peranannya dibawah paham kapitalisme laissez-faire. Walaupun tujuan negara sejahtera berperikemanusiaan, namun ia tidak bisa membangun strategi yang efektif untuk mencapai tujuannya. Problem ini muncul karena negara sejahtera menghadapi kekurangan sumber daya sebagaimana yang dihadapi oleh negara-negara lain. Apabila negara sejahtera meningkatkan pemanfaatannya atau sumber daya itu melalui pelayanan kesejahteraan, ia harus menurunkan pemanfaatan lain ke atas sumber-sumber daya.<sup>13</sup>

#### 4. Ilmu Ekonomi Islam

Umar Chapra mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber ekonomi selaras dengan *maqosith syari'ah*, tanpa mengekang kebebasan individu. Ekonomi Islam ditetapkan bertujuan untuk memelihara kemaslahatan hidup manusia yang berkembang secara dinamis. Untuk menjamin *survivalisasi* dan tercapainya *maslahat* tersebut, maka diperlukan strategi, *variable* dan kebijakan-kebijakan yang mendukung, antara lain:

- a. Melaksanakan prinsip-prinsip paradigma Islam yaitu, a. *Rational economic man* atau *multiple ownership*: di mana keinginan manusia harus berlaku secara rasional dalam menggunakan sumber daya alam karena itu milik Allah, sedang manusia hanya diberi amanah untuk mengelolanya. Jadi manusia hanya sebagai pemilik sekunder.
- b. Keadilan (*social justice*): Negara/pemerintah bertanggung jawab menjamin pemenuhan kebutuhan dasar bagi seluruh rakyat dan menciptakan keseimbangan

antara yang kaya dan yang miskin. Dengan keadilan, negara akan berkembang makmur karena semua memperoleh hak sesuai porsinya.<sup>14</sup>

- b. Intervensi Negara: Intervensi negara untuk memelihara kemaslahatan yang lebih besar tetap diperlukan. Al-Mawardi menyatakan bahwa keberadaan suatu pemerintahan yang efektif dibutuhkan untuk mencegah kezaliman dan pelanggaran. Tugas negara adalah menjamin keadilan dan mewujudkan kemakmuran masyarakat luas.<sup>15</sup>
- c. Restrukturisasi Ekonomi: Restrukturisasi dilakukan dengan cara memperkuat nilai-nilai dan moralitas dengan mereformasi sistem ekonomi demi keadilan dan stabilitas ekonomi. Hal ini tidak bisa diwujudkan tanpa pemerintahan (*khilafah*) yang positif dan berorientasi pada sasaran ekonomi<sup>16</sup>.
- d. Keuangan Publik (Zakat dan Pajak). Zakat merupakan kewajiban religius bagi seorang muslim sebagaimana shalat, puasa dan naik haji, yang harus dikeluarkan sebagai proporsi tertentu terhadap kekayaan atau *output* bersihnya. Potensi zakat sangat besar untuk mensejahterakan umat khususnya golongan lemah. Karenanya zakat harus dikelola secara profesional sehingga benar-benar bisa bermanfaat secara efektif bagi kaum *dluafa'*, mengurangi kesenjangan dan bisa digunakan untuk pelatihan atau permodalan bagi usaha-usaha kecil sehingga lebih mandiri. Sementara pajak harus dilakukan secara adil, digunakan untuk kepentingan/masalah yang lebih besar.<sup>17</sup>

### **EKONOMI ISLAM: PERBEDAAN SUDUT PANDANG?**

Pertanyaan yang mengemuka setiap berbicara tentang ekonomi Islam adalah apa yang sebetulnya (benar-benar berbeda) dari ekonomi Islam dibanding ekonomi

konvensional? Benarkah secara prinsip, ekonomi konvensional dan Islam memiliki motif dan praktik yang sama? Pertanyaan seperti ini perlu dikemukakan lebih awal, mengingat pemahaman atas keduanya dapat berimplikasi terhadap definisi dan pemahaman ekonomi Islam maupun konvensional secara luas. Terhadap pertanyaan tersebut Seikh Dr. Yusuf Qardhawi menjawab bahwa;

..”jika yang dimaksud dengan sistem atau aturan dalam bentuk terurai yang mencakup cabang, rincian, dan cara pengaplikasian yang beranekaragam tentang ekonomi Islam, maka saya menjawab **tidak ada**. Tetapi jika yang dimaksud adalah gambaran secara global yang mencakup pokok-pokok petunjuk, kaidah-kaidah pasti, arahan-arahan prinsip yang juga mencakup sebagian cabang penting yang bersifat spesifik, maka saya jawab **ada**”<sup>18</sup>

Sementara apakah ada perbedaan dan persamaan antara ekonomi Islam dan konvensional, Adiwarmanto A. Karim memandang minimal ada dua madzhab utama. Pendapat *pertama*; Ekonomi Islam berbeda total dengan ekonomi konvensional, baik teori, praktik, filosofi maupun perspektif masa depan. Menurut kelompok ini, kedua sistem ekonomi tersebut tidak dapat disatukan dan tidak dapat dikompromikan, karena masing-masing didasarkan atas pandangan dunia yang berbeda. Keduanya berasal dari filosofi yang saling kontradiktif; yang satu Islam, yang lain anti-Islam. Ekonomi tetap ekonomi, Islam tetap Islam. Ekonomi konvensional melihat ilmu sebagai sesuatu yang sekuler –berorientasi hanya pada kehidupan duniawi, dan sama sekali tidak memasukkan Tuhan dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan. Karena itu, ekonomi konvensional menjadi bebas nilai (*positivistik*). Sementara ekonomi Islam justru dibangun atau

diwarnai oleh prinsip-prinsip religius.<sup>19</sup>

Kelompok aliran yang *kedua*: justru memandang bahwa ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu ekonomi sendiri. Artinya, secara teori ekonomi dan praktek kedua sistem ekonomi ini tidak jauh berbeda karena menggunakan prinsip-prinsip dasar yang sama. Pesoalan ekonomi muncul karena sumber daya yang terbatas berhadapan dengan keinginan manusia yang terbatas, maka muncul persoalan. Mestinya, manusia harus membuat prioritas terhadap keinginannya dengan mempertimbangkan tuntutan agama. Sehingga tetap saja manusia tidak serta merta bebas dalam setiap keputusannya, tapi selalu dipandu oleh Allah melalui al-Qur’an dan Sunnah, termasuk ekonomi.<sup>20</sup>

Atas dasar itu pula, Chapra berpendapat bahwa dalam pengembangan ekonomi Islam, tidak lantas membuang semua hasil yang baik dari ekonomi konvensional. Sebagaimana sebuah hadis: “*Laa tukadzibuhu jamii’a, wala tushahhibuhu jamii’a* (jangan tolak semuanya, dan jangan pula terima semuanya)<sup>21</sup> Karenanya, mengambil hal-hal yang baik dan bermanfaat yang dihasilkan oleh bangsa dan budaya non Islam sama sekali tidak diharamkan. Catatan sejarah mencatat bahwa para ulama dan ilmuwan muslim banyak meminjam ilmu dan mengambil manfaat dari peradaban lain seperti Yunani, India, Persia, Cina dan sebagainya.<sup>22</sup>

Bagi sebagian pelaku ekonomi dan ulama, “perbedaan pemaknaan” (istilah) dalam ekonomi tidak perlu dipersoalkan, karena secara global Islam telah mengaturnya dalam al-Qur’an dan Sunnah.<sup>23</sup> Hanya hal-hal yang sifatnya terperinci dan detail yang membutuhkan pemikiran khusus dan penjelasan yang lebih detail. Sistem ekonomi dalam Islam diatur secara deduktif; aturan-aturan yang berhubungan dengan mu’amalah dibuat secara global agar dapat digunakan secara kondisional dan tidak rentan oleh batasan waktu dan tempat.



Mengingat suatu konsep sangatlah erat hubungannya dengan unsur “relativisme” — meminjam istilah Kuntowijoyo—,<sup>24</sup> di mana keberadaan dan kebenarannya senantiasa terikat waktu dan tempat. Dengan dalih inilah kenapa konsep Islam tentang ekonomi dibuat secara global agar tetap memiliki sisi relevansi dengan dinamika perubahan sosial. Pada tingkatan yang lebih luas, konsep Islam tentang ekonomi memiliki penekanan kuat di bidang etika dan belum menyentuh hal-hal yang lebih substansial (bentuk, lembaga, institusi). Kelengkapan strukturnya diserahkan kepada para ahli dan pelaku untuk merumuskan sesuai kebutuhan.

Dari deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa Allah swt., memberikan keleluasaan untuk mencari jawaban atas problem-problem yang dihadapi. Membuka pintu ijtihad terhadap masalah-masalah baru yang belum ditemukan dalilnya secara *qoth’i*. Sebab dimungkinkan dalam memahami masalah-masalah tersebut kebenaran yang dicapai berbeda-beda pula sesuai intensitas masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh hadis shahih yang diriwayatkan Anas bin Malik dari Aisyah r.a. “*antum a’lamu bi umuri dunyakum*” (kamu lebih tahu urusan duniamu). Hal-hal yang bersifat teknis dan detail diberi kelapangan untuk “berijtihad” sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman, sains dan teknologi. Hadis ini secara teologis juga menjadi dasar untuk dapat melakukan pengembangan dan ijtihad di bidang ekonomi sejauh tidak melanggar koridor institusi agama. Pada tataran normatif, banyak sekali ibadah dalam Islam yang berkait langsung dengan ekonomi, zakat misalnya. Zakat disebut 28 kali dalam al-Qur’an dan selalu beriringan dengan perintah sholat, sehingga memiliki legitimasi yang sangat kuat. Pelarangan tentang riba misalnya, telah berlaku semenjak zaman Rasul saw., dan dianggap sebagai dosa besar. Ini semua

mengindikasikan kuatnya petunjuk dan motivasi Islam di bidang ekonomi.<sup>25</sup> Namun perlu digaris bawahi, penjelasan “konsep” ekonomi Islam di atas kadang berlaku paradoks dan tidak semudah yang dibayangkan ketika berada pada tataran praktis. Satu misal, dalam terminologi modern kita mengenal institusi semacam bursa efek, konvensi perdagangan, asuransi, perbankan yang sama sekali tidak berhubungan dengan ajaran Islam secara transedental. Seikh Dr. M. Sayyid Thantawy, seorang Grand Seikh (imam besar) al-Azhar misalnya, pernah secara terbuka menyatakan bahwa pada dasarnya dalam istilah-istilah ekonomi modern, lebih spesifik soal perbankan, tidak bisa dikategorikan atau dipilah-pilah ini Islami dan yang lain tidak Islami (baca: kafir). Sebab pandangan semacam itu hanya akan menjebak umat Islam pada persoalan-persoalan dilematis.<sup>26</sup> Mudah-mudahan, kita butuh tapi tidak mau.

Pada kenyataannya memang sebagian besar umat Islam telah hidup dalam pranata ekonomi konvensional—yang sarat praktek *ribawy*—sebagai syarat berinteraksi dengan dunia global. Sangat sulit—bahkan tidak mungkin— untuk melepaskan dari sistem non *ribawy* seratus persen, selama masih hidup dalam pranata ekonomi konvensional seperti asuransi, perbankan, perdagangan, permodalan dll. Maka yang harus diupayakan adalah menjadikan Islam sebagai inspirasi dengan memberi muatan positif (baca: nilai) terhadap institusi konvensional, atau memberi cara pandang Islami terhadap masalah-masalah kontemporer. Islam, akan lebih efektif jika menekankan pentingnya penanaman nilai moralitas dalam masyarakat daripada sebatas simbolitas formal.

## **MASA DEPAN EKONOMI ISLAM**

Secara ideologis maupun konseptual, jelas bahwa masa depan ekonomi Islam sangat

prospektif. Sebagaimana dijelaskan di awal, secara garis besar konsep ekonomi Islam bermula pada kemaslahatan pelaku ekonomi. Jika ekonomi yang tersentralisir (*sosialis*) diciptakan untuk mengatasi kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Ekonomi kerakyatan mengupayakan agar rakyat kecil dan ekonomi lemah, dapat bangkit dan bersaing dengan yang besar. Ekonomi kesejahteraan digunakan untuk mengatasi ketidakadilan (*injustice*). Maka ekonomi Islam merupakan sistem yang tidak terpisah dari nilai dan moralitas, mulai dari produksi, distribusi, pertukaran konsumsi hingga perlakuan terhadap lingkungan. Konsep ekonomi Islam tidak membatasi (baca: mengekang) keinginan manusia untuk berusaha dan meraih kekayaan sebanyak-banyaknya, akan tetapi pada saat yang sama tetap memiliki batasan dan tidak mengumbar nafsu dalam meraih keinginan. Sebuah konsep tentang keseimbangan. Ekonomi Islam diterapkan untuk memelihara kemaslahatan umat manusia yang berkembang dinamis.

Kuntowijoyo menyatakan bahwa pada dasarnya ekonomi Islam berangkat dari kesadaran tentang etika, sebuah *ethical economy*, sementara sistem ekonomi lainnya berlandaskan kepentingan (*interest*). Kapitalisme berangkat dari kepentingan perorangan (*selfishness*) dan sebaliknya, sosialisme berangkat dari kepentingan kolektif (*collectivness*). Dengan demikian, ekonomi yang didasarkan atas nilai dan etika tidak akan menjadi alat kepentingan baik individu maupun kelompok tertentu.<sup>27</sup> Untuk mewujudkan ekonomi yang bermoral dimulai dengan membentuk pribadi dan pelaku ekonomi. Sebab pribadi merupakan sentral dari sirkel perputaran ekonomi yang dibantu oleh sistem dan struktur. Jika pelaku ekonomi sudah bermoral maka secara otomatis sistem yang dihasilkan juga bermoral. Sayyed Nawab menunjuk empat aksioma yang harus dimiliki

untuk menuju terciptanya idealis moralis, yaitu, tauhid, keseimbangan, kehendak bebas dan pertanggung jawaban.<sup>28</sup>

*Pertama, etika tauhid*, yang bertujuan untuk mengukuhkan bahwa manusia adalah makhluk teomorfik; makhluk yang mempunyai ikatan moral dengan penciptanya. Maka akhlak yang dipunya pun harus menurut penciptanya. Tauhid juga berarti integrasi manusia, di mana manusia merupakan suatu kesatuan, satu dengan lainnya dan tidak terpisahkan. Dalam konteks kolektivitas diakui adanya oleh Islam. *Kedua, etika keseimbangan (balance)*; yang merupakan dimensi horizontal antara manusia. Keseimbangan berarti tidak berlebih-lebihan dalam mengejar kepentingan ekonomi. Tetap memiliki kontrol dan keinginan untuk membatasi kemauan. *Ketiga, etika kehendak bebas*. Manusia sebagai individu mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan nasibnya sendiri. Dalam ekonomi berarti kebebasan penuh untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah Islam, sebab ekonomi merupakan persoalan mu'amalah, tidak hanya sekedar ibadah. *Keempat, etika pertanggung jawaban (accountability)*; bahwa pelaku ekonomi selazimnya seorang yang amanah dan mempunyai perhitungan terhadap apa yang diperbuatnya.

Adapun pelaksanaan ekonomi Islam dalam tingkatan struktur, menurut Muhammad Raihan Sharif, kaidah struktural sistem ekonomi Islam ada empat. Yaitu, 1. *Trusteeship of man* (perwalian manusia), 2. *Co-operation* (kerjasama), 3. *Limited private property* (pemilikan pribadi yang terbatas) dan 4. *State enterprise* (perusahaan negara). Dari keempat struktur tersebut kesemuanya memberikan peluang untuk terciptanya suatu sistem ekonomi yang adil dan maju.<sup>29</sup>

Dalam hal karakteristik, ekonomi Islam sarat dengan kelebihan-kelebihan

(*particulation*) yang tidak dimiliki oleh sistem ekonomi konvensional. Nilai-nilai tersebut antara lain; ketuhanan, moralitas, kemanusiaan dan modernitas. Keempat nilai tersebut merupakan kerangka idiil bagi ekonomi Islam, yang kesemuanya terapkan pada pelaksanaan praktek ekonomi. Ekonomi Islam adalah ekonomi ketuhanan; artinya bahwa dalam ekonomi ini ada visi keterikatan antara khalik dan makhluk. Seorang muslim pasti percaya bahwa semua perilakunya akan diawasi oleh Allah, sehingga takut untuk menyimpang. Ia akan merasa selalu dikendalikan oleh “yang ghaib” sehingga mampu mengontrol dirinya dalam setiap aktifitas ekonomi, agar tidak berlaku curang dan bohong. Karena itu, begitu besar peran nilai-nilai ketuhanan dalam membentuk perilaku ekonomi. Adalah sangat penting bagi setiap muslim sebagai pelaku ekonomi juga menanamkan *aqidah shalihah* pada dirinya masing-masing.

Ekonomi kemanusiaan (*insaniyah*) dalam Islam adalah bahwa sistem perilaku ekonomi kemanusiaan yang direduksi dari nilai-nilai universal yang ditunjukkan oleh Allah swt, kepada hambanya seperti, kebebasan, kasih sayang, kemanusiaan yang adil dan beradab, tolong menolong dan sebagainya. Kesemuanya mencerminkan perilaku yang amat manusiawi. Ini sangat penting dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai pelaku dan obyek ekonomi. Satu hal lain yang menonjol dari ekonomi Islam adalah keberpihakannya kepada keadilan. Karena itu, Islam sangat identik dengan agama moderat yang senantiasa menjadi penengah dari konflik-konflik. Ekonomi moderat mempunyai penekanan untuk tidak cenderung kepada kapitalis yang menumpuk modal dan sosialis yang menyamaratakan kedudukan manusia di bidang ekonomi. Sistem seperti ini menjadi alternatif bagi tatanan perekonomian di masa mendatang. Dengan demikian, manusia sebagai *homo economicus*

mempunyai tempat yang layak sejajar dengan kemampuan dan prestasinya di bidang ekonomi.<sup>30</sup>

Berdasarkan kajian di atas, jelas bahwa ekonomi Islam memiliki kesempatan besar untuk terus berkembang dan memiliki masa depan yang cerah. Kegiatan ekonomi dalam Islam tidak dibatasi secara kaku oleh konsep-konsep yang mengekang kebebasan individu, tapi diberikan *moral guidance*, sehingga kegiatan ekonomi tidak terkesan buas dan liar, memakan yang lemah dan memarginalkan yang kurang. Arti keseimbangan, keselarasan dan keadilan sangat diperhatikan.

## TELAAH KRITIS PEMIKIRAN CHAPRA

Secara garis besar, tidak ada yang meragukan kiprah dan sumbangsih Chapra di bidang pengembangan ekonomi Islam. Di tangannya ekonomi Islam terlihat *visible* dan *riil* menjadi solusi atas buntunya sistem ekonomi alternatif. Hanya saja untuk menjadi sebuah konsep ekonomi yang matang dan eksis gagasan Chapra masih perlu waktu. Secara normatif tidak ada yang salah, bahkan bisa dikatakan luar biasa. Tapi apakah artinya gagasan yang cemerlang bila tidak didukung infrastruktur dari *stakeholder*, kajian yang sistematis, terstruktur dan mendalam, sehingga akan lahir sebuah tatanan ekonomi baru.

Gagasan dan pemikiran ekonomi Islam seringkali tidak dijadikan *mainstream* di tengah arus ekonomi global. Meski semua percaya secara normatif, Islam sebagai agama yang *syumul* dan ajaran yang universal pasti telah memberi pedoman aturan main melalui suatu sistem ekonomi yang bernafaskan Islam. Bila saja aturan untuk ke toilet Islam secara terperinci mengaturnya, lebih-lebih soal ekonomi. Persoalannya, tentu tidak lagi pada tahapan “ada atau tidak adanya” konsep Islam tentang ekonomi, tapi bagaimana Islam benar-

benar dapat berperan lebih luas dalam aktifitas ekonomi. Sangat aneh, jika Islam sebagai agama sepertiga dunia, konsepnya tidak digunakan oleh pemeluknya sendiri. Satu sisi, bangunan struktur ekonomi Islam memang belumlah sempurna, di sisi lain, kurangnya keyakinan (*inferiority*) dari umat Islam untuk menggunakan sistem Islam sendiri. Ada semacam ketergantungan (*interdependency*) terhadap ekonomi konvensional.

Meski tidak sepenuhnya sepakat, banyak kalangan menyambut positif gagasan Chapra dalam mengetengahkan ekonomi Islam dalam perspektif “ekonomi konvensional”. Ekonomi Islam oleh Chapra tidak hanya disajikan secara parsial atau hanya “yang penting bukan riba”. Tapi lebih komprehensif dan menggunakan pijakan ilmu ekonomi, sehingga mereka yang sudah lekat dengan istilah ekonomi pun bisa tetap mengikutinya. Chapra secara obyektif menyajikan ekonomi Islam dalam konteks yang lebih kontemporer dengan mengupas hal mendasar tentang ekonomi. Pemahamannya atas ekonomi kontemporer beserta permasalahannya sangat menyeluruh dan tajam. Kritiknya terhadap sistem Barat terasa berimbang dengan data dan fakta yang akurat dan meyakinkan. Konsep dan gagasan ekonomi Islam di tangannya menjadi ilmiah tapi tetap sederhana. Sehingga karya-karyanya tidak sekedar berbicara tentang teori, tapi sangat bermanfaat bagi para pembuat kebijakan, bukan hanya bagi dunia Islam, tetapi seluruh dunia. Karya-karyanya bermanfaat menjadi katalisator untuk mempromosikan pendekatan Islam dalam menyelesaikan problem-problem ekonomi dunia Islam masa kini.<sup>31</sup>

Sikap profesional Chapra ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak keberatan untuk mengakui kelebihan atau prestasi konsep ekonomi lain, sembari menganalisa kegagalan-kegagalan mereka tanpa berlebihan. Apalagi pada saat yang sama mengungkapkan alternatif

dari konsep Islam secara akurat tanpa apologi atau pemihakan. Menurutnya, bicara masalah ekonomi tidak hanya soal pertumbuhan, kemakmuran dan konsumsi, tetapi juga menciptakan sebuah masyarakat di mana kemakmuran material juga diiringi oleh kemajuan spiritual. Dr. Chapra membuktikan bahwa kesejahteraan tidak dapat dicapai hanya melalui kepemilikan materi semata. Dengan menggunakan pisau analisis ekonomi dengan efektif sebagaimana dilakukan oleh seorang ekonom Barat, Chapra berperan besar membangun bangunan baru bagi ilmu ekonomi yang tidak terlepas dari landasan moralnya, dan memberi tempat bagi usaha ekonomi agar dapat berlangsung dalam kerangka sosio-ekonomi yang menjangkau alokasi secara efisien dan distribusi berimbang secara bersama-sama, tidak saja untuk kalangan tertentu, tapi untuk semua.

Meski demikian, layak nya sebuah ide, tidak semua sepakat dengan pemikiran Chapra tentang ekonomi Islam, bahkan dari kalangan muslim sendiri. Bagi sebagian kalangan muslim menerima gagasan ekonomi Barat, kemudian menjelaskannya dengan konsep Islam adalah sebuah ironi dan sesuatu yang sia-sia. Landasan moral, filosofi dasarnya jelas berbeda. Bagaimana bisa menerima sebuah ekonomi yang jelas-jelas gagal dalam mensejahterakan masyarakat dan memanusiakan manusia. Para ekonom non muslim sendiri, sebut saja R. Heilbroner, John Broome, Amartya Sen ramai mengkritisi konsep ekonomi Barat sebagai ekonomi yang tidak memiliki standar nilai yang sama, sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Karena itu, adalah ironi bagi ilmuwan muslim jika menerima begitu saja ilmu ekonomi konvensional tanpa menelaahnya terlebih dahulu. Ilmu ekonomi konvensional yang mengesampingkan aspek normatif tentunya bukan menjadi pilihan berfikir seorang ekonom muslim. Empat madzhab ekonomi alternatif

yaitu: *grant economic, humanistic economics, social economics, dan institutional economics*<sup>32</sup> yang banyak disebut dapat diadopsi sebagai kelanjutan ekonomi Islam harus ditolak karena tidak memiliki standar nilai yang disepakati. Seperti dikatakan oleh Minsky, “*there is no concensus on what we ought todo*”.<sup>33</sup> Oleh karena itu, ekonom muslim perlu mengembangkan ilmu ekonomi yang khas, yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, dihayati dan diamalkan, bukan mendompleng apalagi mengkloningnya.

## KESIMPULAN DAN PROYEKSI

Sebagai penggagas ekonomi Islam kontemporer, Chapra *deserves* menerima apresiasi tinggi atas usahanya mengembangkan pemikiran ekonomi Islam. Diakui atau tidak, Chapra sangat berperan dalam perkembangan ekonomi Islam. Ide-ide cemerlangnya banyak tertuang dalam karya-karyanya, baik berupa buku, makalah maupun tulisan lepas. Yang mungkin membedakannya dari intelektual lain adalah karena teori-teori yang dibangun didasarkan pada pengalamannya memangku sejumlah jabatan sentral di bidang ekonomi. Chapra adalah seorang ekonom profesional, memperoleh pendidikan di universitas terkemuka. Berpengalaman luas sebagai pengajar dan peneliti ekonomi; tergabung di berbagai akademi dan lembaga riset prestisius, semisal *Institute of Development Economics and Central Institute of Islamic Research*, Pakistan. Ia juga mengajar di *Universitas Wisconsin, Plattville dan Kentucky, Lexington, Amerika Serikat*. Selama dua puluh enam tahun menjadi penasehat ekonomi senior di Badan Moneter Saudi Arabia. Kesemuanya ini memberinya sebuah kesempatan untuk menimba sedalam-dalamnya sumber mata air ekonomi baik secara teori dan praktek. Tak heran, bila pandangannya sangat kaya tentang masalah ekonomi dan sosial baik dalam perspektif Barat maupun Islam.

Satu di antara kelebihan Chapra yang lain adalah penilaiannya yang berimbang tentang ekonomi Barat. Terhadap konsep-konsep Barat, Chapra tidak sama sekali antipati atau membuang sekaligus teori-teori ekonomi konvensional ke keranjang sampah. Karena menurut Chapra mengambil hal-hal yang baik dan bermanfaat yang dihasilkan oleh bangsa dan budaya non Islam sama sekali tidak diharamkan. Bisa dibilang, madzhab ekonomi yang dikembangkan Chapra adalah madzhab ekonomi *Mainstream* yang sejatinya tidak terlalu beda dengan ekonomi konvensional, hanya memberikan penekanan-penekanan di bidang dan aspek tertentu. Bahkan Adiwarmanto A. Karim menyebut pandangan Chapra secara mendasar tentang masalah ekonomi hampir tidak beda dengan ekonomi konvensional.

Sebagai contoh, pendapat Chapra bahwa masalah ekonomi muncul karena sumber daya yang terbatas berhadapan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas. Menurut Chapra keterbatasan sumber daya memang ada, bahkan juga diakui oleh Islam. Sedangkan keinginan manusia yang tidak terbatas juga dianggap sebagai hal yang alamiah, didasarkan antara lain kepada sabda Nabi saw., “*bahwa manusia tidak akan pernah puas. Bila diberi emas satu lembah, ia akan meminta emas dua lembah. Bila diberikan dua lembah, ia akan meminta tiga lembah dan seterusnya hingga masuk kubur*”. Mungkin yang membedakan pandangan ini dengan ekonomi konvensional tentang “motivasi” atau “kehendak” adalah bahwa pada ekonomi konvensional, pilihan dan penentuan skala prioritas dilakukan berdasarkan selera pribadi masing-masing. Manusia boleh mempertimbangkan masalah agama, boleh juga mengabaikannya.

Menurut Karim ide dan gagasan Chapra

begitu cepat menginternasional, karena memiliki dukungan dana dan akses ke berbagai negara sehingga penyebaran pemikirannya dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Dalam konteks ini, belajar di Barat, mendapat dukungan Barat tapi pada saat yang sama menulis ekonomi Islam, tentu tidak semua orang sepakat. *Ala kulli hal*, meski gagasan dan pemikiran Chapra masih belum sepenuhnya diaplikasikan di ranah ekonomi konvensional, paling tidak ide-idenya dapat membantu percepatan penerapan ekonomi syariah (Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Potensi dan jumlah nominal umat Islam yang bermilyar dan berjuta tentu tidak hanya dibiarkan percuma “hanya” karena sistem ekonomi Islam belum mencapai titik kesempurnaan. Bukankah Barat juga mengalami hal yang sama, memerlukan waktu untuk diterima. Diperlukan kerjasama yang baik dari semua pihak, khususnya *stakeholder* di bidang ekonomi sehingga Islam sebagai agama peradaban dapat kembali meraih kejayaan.

*Last but not least*, setelah hampir tiga ratus tahun umat Islam berada di bawah ekonomi Barat dengan empat ideologi yang dicoba: kapitalisme, sosialisme, nasionalis-fasisme dan negara sejahtera di mana keempatnya dibangun di atas landasan pemikiran yang benar-benar khas Barat: bahwa agama dan moralitas tidak ada sangkut pautnya dengan penyelesaian problem-problem ekonomi Islam dan bahwa urusan-urusan ekonomi lebih baik diselesaikan dengan hukum ekonomi, kini ekonomi Islam tampil di permukaan untuk dijadikan alternatif atas kegagalan-kegagalan tersebut. Diperlukan sebuah usaha dan studi yang serius sehingga gagasan ekonomi Islam tidak mengambang percuma. Semoga memasuki milineum Ketiga ini, ekonomi Islam dapat menjawab keraguan banyak pihak dalam mewujudkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qordhawy, Yusuf. 1996. *Daur al-Qiyam al-Akhlak fi al-Iqtishod al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Peran Nilai dan Moral Ekonomi Islam*. Surabaya: Risalah Gusti
- Al-Shabahan, Muhammad Faruq. 1986. *al-Abhast fi al-Iqtishod al-Islamy*. Kairo: Mu'asasah Risalah
- Al-Thanthawy, Sayyid. 1997. “Mu’amalatul Bunuk” dalam *Jurnal Oase*, No. 12.
- As-Sadr, Muhammad Baqir. 1983. *Iqtishaduna, Discovery Attempt on Economic Doctrine in Islam*. Teheran: WOFIS.
- Bulletin of the British Society for Middle Eastern Studies*, Vol. II, 1985.
- Chapra, M. Umer. 2000. *The Future of Economics, An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Economic Journal*, September 1993.

- Karim, Adiwarmarman A. 2001. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Mikro*. Jakarta: Karim Business and Consulting.
- Kindlebergeker, Charles . 1970. *Power and Money: The Economics of International Politics and the Politics of International Economics.*” New York: Basic Book.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Mannan, M. A. 1986. *Islamic Economic: Theory and Practic*. New Delhi: Idarat-i- Delhi.
- Muhamad. 2003. *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Minsky, Hyman. 1986. *Stabilising an Unstable Economy*. New Heaven: Yale University Press.
- Nawab, Sayyed. 1985. *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami*. Bandung: Mizan.
- Sharif, M. Raihan. 1976. *Islamic Social Framework*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.









